

BAB IV

KONSEP ROH MENURUT IBNU QAYYIM

AL-JAUZIYAH

A. Hakikat ruh dan jiwa

1. Hakikat Roh

Diri manusia terdiri atas lahir dan batin. Batin manusia meliputi akal, nafs, hati, jiwa, dan roh. Akal adalah timbangan setiap ilmu untuk menengetahui yang benar dan dan yang salah. Akal terbagi dua yaitu akal instink yang merupakan pemelihara dan penghasil ilmu. Kedua akal muktasab dan mustafad yang merupakan hasil ilmu. Jika kedua akal tersebut menyatu maka itu adalah keutamaan dan kebahagiaan. Ibnu qayyim membagi hati kepada tiga macam tipe; hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang sehat yaitu hati yang bersih yang seorangpun tidak akan bisa selamat tanpanya. Kedua tipe hati yang kedua adalah hati yang hidup tetapi cacat. Ia memiliki dua materi yang saling tarika menarik antara kecintaan kepada Allah keImaan dan keikhlasan dengan cinta kepada nafsu keinginan

dan usaha untuk mendapatkannya, disertai dengki takabbur dan bangga diri. Ketiga Tipe hati yang ketiga adalah hati yang mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia tidak mengetahui tuhaninya tidak menyembahnya, bahkan selalu menuruti hawa nafsu dan kelezatan dirinya, inilah hati orang kafur. Hati adalah wadah atau tempat pengaruh mempengaruhi dalam kaitan dengan khusyu keterpengaruhan hati oleh khusyu tidak sempurna kecuali dengan perpadunya penyerta khusyu dan hal ihwal yang menjadi bagian darinya.¹ Ibnu qayyim juga membagi akal menjadi akal ilmiah (teoritis) dan akal praktis sebagaimana al-farabi dan Ibnu Sina. Nafs adalah hembusan angin yang masuk dan keluar saat bernafas. jiwa adalah substansi yang memiliki panjang, lebar, kedalaman dan ruang. Roh adalah makhluk yang di ciptakan dan diurus.

Jika roh itu adalah sesuatu yang baru dan diciptakan, sedangkan ia merupakan urusan Allah SWT., lantas bagaimana mungkin urusan Allah merupakan sesuatu yang baru dan tercipta? Allah telah menggambarkan tentang penciptaan Adam, bahwa

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *sepuluh kekasih Allah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), p.118

Adam diciptakan dengan tangan-Nya dan meniupkan rohnya pada diri Adam. Allah menyandarkan kata tangan dan roh kepada-Nya dalam bentuk satu penyanderaan.²

Roh itu sesuatu yang menakjubkan dan dalilnya pasti serta mematahkan orang-orang yang mengingkari kebesaran Allah SWT., yakni mereka yang terus-menerus berupaya dengan berbagai peralatan elektronik untuk menemukan hakikarnya.³

Al-Ruh dan *al-rawh* berasal dari huruf yang sama yaitu *ra'*, *waw* dan *ha*. Tetapi, penggunaan *al-ruh* lebih banyak merujuk kata *nafs* dan juga istilah bagi sesuatu yang menyebabkan hidup, bergerak, memperoleh manfaat juga mengelak dari pada kemudharatan.⁴ Dalam *al-Qur'an* jiwa diungkapkan dengan kata *nafs* atau *ruh*, yang artinya tidak selalu sama karena *nafs* sendiri tidak satu ada yang berarti jiwa, hati, jenis, sedangkan *ruh* ada yang berarti jiwa, malaikat Jibril, dan wahyu. Kendati terdapat

² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Alam Ruh*, (Surakarta: Insan Kamil, 2014), Cet.1.p.295

³ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Hidup Setelah Mati*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Cet.1.p.53

⁴ Muhammad Iqbal Alam Islami, "Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Konsep Ruh dalam Perspektif hadis", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.p.51

persamaan arti antara nafs dan ruh, dalam Mu'jama al-wasith, ruh dan nafs dibedakan, ruh adalah yang menghidupkan nafs dan esensi ruh lebih halus dari pada nafs. Sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa nafs dan ruh adalah sama, yaitu zat halus yang menjalar di dalam tubuh, seperti mengalirnya air dalam akar pohon-pohonan. Barangkali Al-qur'an menjelaskan kata ruh yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan menggunakan pilihan kata *nafakha*, meniup, maka ruh lantas dipahami dan diartikan sebagai nafas atau nyawa karena seseorang akan mati kalau nafasnyaberhenti dan tidak bernyawa lagi. Nafas dengan demikian sejenis udara, dihirup oleh paru-paru yang menandakan adanya kehidupan.⁵

Ibnu Qayyim mengatakan, "Roh adalah jisim yang sama sekali berbedadengan jisim yang dapat diindera. Ia jisim yang mengandung cahaya, berada di tempat tinggi, lembut, hidup, dan bergerak dinamis. Ia menelusup ke dalam anggota tubuh dan mengalir di dalamnya sebagaimana aliran air dari sumbernya, airan minyak di dalam zaitun, atau kobaran api di kayu bakar.

⁵Badriyah Ami. *Filsafat pendidikan islam*, (ciputat: Haja Mandiri, 2013), Cet. 1. pp.204-205

Pancaran-pancaran itu akan membuat tubuh mampu merasa, bergerak, berkehendak. Jika tubuh itu rusak sebab tercemar oleh banyak hal dan tak mampu lagi menerima pancaran-pancaran itu, saat itulah ruh akan keluar dari tubuh dan pergi ke alam roh.⁶ Di bawah dijelaskan dalil-dalil untuk memperkuat pernyataan tentang Hakikat Ruh yaitu:

1. Firman Allah swt,

تَرَوْنَهَا عَمْدٍ بغيرِ السَّمَوَاتِ فَعَالِدِ بِاللَّهِ ...

“Allahlah yang menciptakan segala sesuatu.”(QS.Ar-Ra’du 13:2). Lafadz ini umum yang tidak mengkhususkan dari segi manapun. Sifat-sifatnya tidak termasuk di dalamnya, karena sifatnya masuk dalam apa yang disebut dengan nama-Nya. Allah SWT., adalah illah yang disifati dengan sifat kesempurnaan. Ilmu, kekuasaan, kehidupan, kemauan, pendengaran, penglihatan dan beberapa sifat-Nya termasuk dalam apa yang disebutkan dalam hambama-Nya, tidak masuk dalam sesuatu dari makhluknya. Sebagaimana

⁶ Abdul Muhsin Al-Mthairi, *Buku Pintar hari Kiamat*, (Jakarta: Zaman, 2012), C.1.P.46

Dzat Allah tidak termasuk ke dalamnya, Allah SWT., dan sifat-sifat-Nya adalah Khalik dan selain dari itu adalah makhluk. Diketahui bersama bahwa roh bukanlah Allah, bukan dari sifat-sifat-Nya. Melainkan roh adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Nya. Kedudukannya sebagaimana kedudukan malaikat, jin, dan manusia.⁷

1. Firman Allah,

يَاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Dan hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5).

Ayat ini menunjukkan bahwa roh senantiasa menyembah Allah dan selalu memohon pertolongan-Nya. Sekiranya bukan makhluk, tentunya roh yang akan disembah dan dimintai pertolongan. Roh sangat membutuhkan pada petunjuk dan penciptanya, dan ia selalu memohon hidayah agar mendapat jalan yang lurus.

⁷Al-Jauziyah, *Alam Ruh ...*, p.301

Roh ada yang diberi nikmat, dimurkai, dan tersesat lagi menderita. Seperti inilah keadaan sesuatu yang dikuasai dan dimiliki, tidak seperti keadaan sesuatu yang qadim dan tidak diciptakan.⁸

2. Roh disifati dengan menepati janji, kematian, penahana, pengutusan. Ini semua adalah sifat-sifat makhluk dan hal baru yang dikuasai Allah SWT berfirman:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Allah mengenang jiwa (orang) ketika matinya dan (mengenang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kakum yang berfikir.”(QA. Az-Zumar [39]:42).*⁹

⁸ Al-Jauziyyah, *Alam Roh ...*, p.302

⁹ Al-Jauziyyah, *Alam Roh ...*, p.304

Adapun maksud dari jiwa di sini adalah roh. Roh yang diambil adalah roh yang ditahan Allah ketika matinya dan yang ditahan malaikat maut ketika tidurnya. Ia pula roh yang ditahan para utusan Allah SWT.¹⁰ Kemudian roh tersebut dimasukkan ke dalam kain kafan dari surga atau dari neraka, kemudian dibawa kelangit. Maka para malaikat mendoakan atau melaknat roh tersebut, kemudian berhenti di hadapan Rabbnya lalu diputuskan segala perkaranya. Kemudian roh tersebut dikembalikan ke dunia masuk pada badan dan kafannya. Kemudian ia ditanyai, diuji, lalu disiksa, atau diberi kenikmatan. Roh inilah yang diletakan dalam tembok burung hijau, ia makan dan minum dari surga, yang mana selalu ditampakkan kepadanya neraka setiap pagi dan sore. Akan ditampakkan kepada mereka orang-orang yang beriman, kafir, orang yang taat, dan yang bermaksiat, yang menyuruh kepada kejelekan, yang suka mencela, ada juga yang tenang di sisi Rabbnya dan senantiasa berdzikir dan menaati perintah Rabb-Nya. Roh itu pula yang merasakan adzab, kenikmatan, siksaan, kebahagiaan, yang ditahan, yang dibebaskan, yang merasakn

¹⁰ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Hidup Setelah Mati*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet.1.p.62

sakit, sedih, khawatir, lagi takut. Semua itu adalah sifat para makhluk yang diciptakan, yang tumbuh, yang mendapatkan hukum, yang diatur di bawah kekuasaan penciptanya sebagai Rabb dan penguasanya.¹¹

Roh adalah suatu kekuatan yang menumbuhkan kehidupan di alamini, baik pada tumbuh-tumbuhan, binatang, maupun manusia.¹²

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa roh itu adalah makhluk yang di ciptakan dan diurus. Begitupula dengan Ibnu Taimiyah bahwa roh manusia itu makhluk yang diciptakan sebagaimana kesepakatan para pendahulu umat ini, para imam mereka, dan seluruh Ahlus Sunnah.¹³

Apapun sebutannya, ruh itu sesuatu yang amat penting dan fundamental bagi kehidupan manusia dan sebagai sesuatu yang fundamental dan penting seharusnya dapat diketahui oleh manusia sendiri dan mengetahuinya tentu disesuaikan dengan

¹¹ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.305

¹² Syaikh Ali Abdul 'AlAth-Thahthawi, *Misteri Roh: Mimpi, dan Orang-orang yang Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), Cet.1.p.17

¹³ Al-Jamal, *Hidup Setelah Mati ...*, p.53-55

obyek yang diketahuinnya sehingga karena ruh itu tidak bersifat fisik, tentu mengetahuinya dengan cara-cara yang tidak fisik juga. Sehingga cara-cara memahami ruh secara fisik pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu kekeliruan metodologis atau pendekatan.

Roh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu.¹⁴

Menurut Al-Juba'i, roh adalah badan. Dia juga mengatakan roh bukanlah kehidupan. Karena kehidupan adalah sifat. Dia beralasan dengan perkataan ahli bahasa Arab: "*Kharaja ruuhul insaan.*" Artinya: roh manusia telah keluar. Dia menyakini roh tidak boleh mempunyai sifat.¹⁵

Sedangkan Javad Nurbakhsy berpendapat bahwa ruh adalah lapisan hati yang, menikmati titik pandang cahaya Allah, yang pada bagian itu Allah memperlihatkan wujud-Nya tanpa

¹⁴ Badriyah Amir, *Filsafat pendidikan islam*, (ciputat: Haja Mandiri: 2013), Cet.1.p.221

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, (Jakarta: Pustaka Assunah, 2017), Cet.2.p.508

tabir penghalang. Hati merupakan kulit kerang dan ruh adalah mutiara.¹⁶

Sebagian ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa ruh adalah sosok yang memiliki bentuk seperti jasad. Hal ini dijelaskan oleh Abdurrahmin ibn Khalid. Ia mengakui bahwa ruh memiliki jasad, dua tangan, dua kaki, dua mata, dan kepala. Dan ruh dapat di cabut dari tubuh. Akan tetapi pendapat ini bantah. Karena, jika salah satu anggota tubuh manusia di potong, seharusnya anggota tubuh ruh pun ikut terpotong. Bantahan ini kemudian dijawab bahwa kelembutan (elastisitas) ruh membuatnya mudah bergerak dari anggota tubuh yang terputus ketempat yang lain.¹⁷

Al-Asham seperti yang dikutip al-Asy'ari tidak pernah menyakini roh sebagai penggerak hidup. Yang ia akui hanyalah badan. Dalam hal ini ia berkata, "Tidak ada yang lebih rasional

¹⁶Sudirman Tebba, *Ruh : Misteri maha dahsyat*, (Bandung: Pustaka Hidayah , 2004) , Cet. p.37

¹⁷Muhammad Sayyid al-Musayyar, *Alam Gaib*, (Jakarta: Zaman, 2009), Cet.1.p.172

dan makhluk ini, selain tubuh yang memiliki luas, panjang, dan lebar, yang aku liat dan akusaksikan ini.” Ia melanjutkan, “jiwa itu tak lain adalah badan.”¹⁸

Keadaan dan hakikat roh tidak dapat diketahui dan dipelajari oleh siapa pun, sekalipun para Nabi dan para Rasul. Roh merupakan perkara ghaib yang tidak akan pernah dilihat betuknya oleh manusia.

1.Hakekat jiwa

Jiwa dalam bahasa Arab disebut *Nafs* atau *Ruh*, sedangkan dalam bahasa Inggris *soul* atau *spirit* adalah unsure immateri dalam diri manusia. Jiwa tidak dapat dipisahkan dari tubuh, begitu juga sebaliknya karena tanpa salah satu dari keduanya, seseorang tidak dapat dikatakan manusia. Kendati jiwa adalan unsure pokok dalam diri manusia, persoalan hakikat jiwa, hubungan jiwa dengan badan dan keabadian jiwa tidak mudah dipecahkan. Karena itu, tidak heran para ahli agama, filosof, sufi, dan psikolog sampai sekarang masih terus berusaha

¹⁸ Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Perjalanan roh*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi), C.1.p.39

mengkaji dan mendalami tentang eksistensi jiwa. Dalam kitab-kitab suci agama pun, ungkapan jiwa termasuk bahasa yang penting karena iterikat dengan kepercayaan pokok, yaitu percaya akan hari akhir, yang di dalamnya terkandung makna keabadian jiwa.¹⁹

Pengertian an-nafs dalam arti jasmani adalah kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Sedangkan dalam arti psikis, an-Nafs adalah hakekat manusia yang membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya. Nafs dalam arti ini menjadi jernih dan terang dengan mengingat Allah, dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela, dan ia di namakan jiwa yang tenang (an-Nafs al-Muthmaiinnat).²⁰

Ada golongan lain yang berpendapat, bahwa jiwa adalah hembusan angin yang masuk dan keluar berupa nafas. Mereka

¹⁹ Amir, *Filsafat pendidikan islam ...*, p.20

²⁰ M. solihin, *tasawuf tematik: membedah tema-tema penting tasawuf*, (Palembang: pustaka setia: 2013), Cet.1.p.31

berkata, 'roh merupakan kefanaan danm kehidupan semata, yang berbeda dengan jiwa.'²¹

Jiwa adalah entitas tunggal dan jiwa itu meihat, mendengar, merasa, mencicipi, menyentuh dan pada dirinya dicirikan memiliki daya khayal, daya pikir, daya ingat, daya kelola tubuh serta daya memelihara kesejahteraan.²²

Menurut sebagian ulama, jiwa disifati sebagaimana pensifatan para ulama yang telah disebutkan sebelumnya dengan sesuatu yang memiliki batasan dan akhiran. Hanya saja ia tidaklah saling berpisah dengan unsur lainnya dan tidak boleh disifati dengan sifat binatang. Mereka ini lebih dikenal dengan sebutan Dishaniyah. Al-Hariri menuturkan dari Ja'far bin Mubasyir, "Jiwa adalah Jauhar (elemen/bagian terkecil dari badan), bukan tubuh ini, dan tidak memiliki sifat materi. Akan tetapi, jiwa adalah antara jauhar dan jismun."²³

²¹ Amir, *Filsafat pendidikan islam...*, p.302

²² Imam ar-razi, *Ruh dan Jiwa, Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), C.2.p.93

²³ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.363

Ibnu Qayyim berkata, “ini merupakan pendapat mayoritas manusia yaitu ahli bid’ah dan kelompok sesat, sebagaimana dijelaskan Ar-Razi. Hal ini berbeda dengan pendapat para sahabat, tabi’in, dan ahli hadits. Saya tidak yakin mereka memiliki pendapat yang kuat seperti biasanya ketika menceritakan kelompok-kelompok sesat dalam masalah ini dan pendapat yang benar yang bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunnah, dan pendapat para sahabat yang tidak diketahui dan di sebutkan. Pendapat inilah yang dinisbatkan Ar-Razi sebagai pendapat mayoritas orang, bahwa manusia adalah jasad yang memiliki bentuk khas, tidak ada unsure apapun di belakangnya. Ini adalah pendapat yang paling keliru, bahkan lebih sesat dari pendapat Ibnu Sina dan para pengikutnya. Padahal, pendapat mayoritas orang berakal menyatakan bahwa yang di sebut manusia adalah jasad dan rohnya. Terkadang jasad atau roh disebut secara terpisah jika ada penguatnya.”

Manusia memiliki empat pendapat terkait dengan sebutan manusia, apakah ia adalah roh saja, badan saja, gabungan keduanya, atau masing-masing adalah bagian dari keduanya.

Keempat pendapat ini masih dibahas lagi, apakah sebatas lafadz, makna saja, gabungan kedua-duannya atau masing-masing adalah bagian dari keduanya. Jadi perbedaan mereka terletak kepada siapa yang mengatakannya dan menyebutkannya.²⁴

Apabila anggota tubuh mengalami kerusakan dikarenakan serangan berbagai macam unsur yang sangat dahsyat, hingga tidak mampu merespon stimulant yang ada, maka roh akan meninggalkan jasadnya dan lepas menuju alam arwah. Inilah pendapat yang benar dalam masalah roh dan pendapat yang lain adalah salah sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan Ijma' sahabat, secara rasional dan fitrah manusia.²⁵

Kami sebutkan beberapa dalil yaitu:

1. Firman Allah SWT

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

²⁴ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.365

²⁵ Al-Jamal, *Hidup Setelah Mati ...*, p.65

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang di tetapkan..”(QS.Az-Zumar [39]: 42).²⁶

Dalil ini menjelaskan tiga dalil sekaligus, yaitu: mematkan, memegang, dan mengirimkannya.²⁷

2. Dalil ke dua, jiwa seorang mukmin bagaikan burung yang bergelayutan di pohon surga.”Haditis ini mengandung dua buah dalil, yaitu: *Pertama*, kelak menjadi burung. *Kedua*, bergelayutan di pohon surga meski ada dua tafsiran tentang makanannya.²⁸
3. Sabda Rasul, “Roh-roh itu seperti pasukan yang berkelompok. Mereka akan menjadi akrab jika saling mengenal, dan akan berselisih jika saling bermusuhan.”Rasul menyifati roh dengan pasukan yang berkelompok-kelompok.Pasukan adalah dazat yang berdiri sendiri. Rasul juga menyifatinya dengan saling mengenal dan bermusuhan. Mustahil kalau para pasukan

²⁶ Al-jauziyah, *Roh ...*, p.75

²⁷ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.366

²⁸ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.370

ini adadalah tabi'at yang bukan berasal dari dalam atau dari luar alam, atau tidak memiliki sebagian atau seluruh unsure alam.²⁹

Setiap orang akan mendapati jiwanya. Mendapatkan sesuatu adalah tanda datangnya hal yang diketahui kepada yang mengetahui. Jika kita telah mengetahui jiwa kita maka ia ada dua keadaasn, apakah dzat kita datang kepada dzat kita sendiri atau datang kepada dzat kita sebuah gambaranyang sama seperti dzat kita. Keadaan yang kedua adalah batil, atau harus menggabungkan dua hal yang serupa. Oleh karena itu ditetapkan bahwa tidak ada makna dengan pengetahuan kita tentang dzat kita kecuali jika ia hadir di hadapan dzat kita sendiri. Demikian ini terjadi jika dzat berdiri sendiri dan mempunyai wadah sendiri. Karena jika ia bertempat pada sesuatu maka ia aka nada pada tempat itu.³⁰

²⁹ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.376

³⁰ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.397

Adapun perbedaan dan persamaan Nafs (Jiwa) dan Roh

Menurut Ibnu Qayyim nafs biasanya disifatkan kepada tiga macam makna, yang pertama nafs dalam artian jiwa, yang kedua nafs yang berarti darah sebagaimana ungkapan orang “ Salat nafsuhu” artinya mengalir darahnya, dan ketiga nafs yang berarti badan.

Ibnu Qayyim sendiri menggunakan istilah ruh dan nafs (jiwa) untuk pengertian yang sama. Menurutnya itulah pendapat jumhur ulama. Dia memaparkan pendapat ulama terdahulu tentang hakikat jiwa dengan menyebutkan bahwa diantara mereka ada yang berpendapat; bahwa; pertama jiwa adalah tubuh, kedua bahwa jiwa adalah substansi, ketiga jiwa tak lain berasal dari empat unsur alam, yaitu panas, dingin, kering, dan basah, keempat bahwa jiwa memiliki unsur lain diluar unsur yang empat, kelima jiwa adalah darah bening dan bersih dari kotoran, keenam jiwa adalah angin halus yang masuk dan keluar melalui proses pernapasan, ketujuh bahwa jiwa bukanlah badan bukan pula substansi. Jiwa tidak memiliki ruang, panjang, lebar,

kedalaman, warna, dan bagian, jiwa tidak berada di dalam alam, di luar alam, disamping alam, ataupun di alam yang lain, kedelapan jiwa adalah substansi yang memiliki panjang, lebar, kedalaman dan ruang.

Meski banyak ulama dan filosof muslim yang membedakan antara ruh dan jiwa, namun menurut Ibnu Qayyim bahwasanya jiwa dan ruh adalah dzat yang sama, jiwa adalah sebuah dzat yang ada dan substansial, hanya berbeda dalam pensifatannya saja, jika ruh disifatkan dengan kehidupan badan, maka jiwa disifatkan dengan kemuliaan badan karena kemampuannya untuk bergerak dan melakukan berbagai hal yang tidak akan mampu dilakukan badan jika tanpa keberadaan jiwa atau ruh³¹.

Menurut Ibnu Qayyim manusia adalah makhluk Allah yang diberi berbagai kemuliaan antara lain; Pertama, bahwa manusia dimuliakan dengan akal ilmu pengetahuan pemahaman keterangan dan berbicara. Kedua, bahwa manusia diberi keistimewaan yaitu memiliki rasa malu. Ketiga, manusia diberi

³¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, Terj: Katsur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000). P.310

keistimewaan dengan keterangan yaitu yang dibaca (al-Quran) dan dilihat (alam raya). Keempat, manusia memiliki kemampuan untuk belajar karena telah diberikan kepadanya sarana untuk belajar. Kelima, manusia memiliki keistimewaan dengan memiliki kecenderungan dan tabiat yang dapat membantunya dalam melaksanakan kemaslahatan-kemaslahatannya. Ketujuh, manusia memiliki kekuatan, syahwat dan kemaluan. Kedelapan, manusia memiliki keistimewaan dalam hal bentuk dan rupanya manusia adalah satu unit yang tidak terpisah antara jiwa akal dan jasmani.

Beberapa ulama mengatakan bahwa anak Adam memiliki tiga jiwa, yaitu nafs mutmainnah, nafs lawwamah, dan nafs ammarah. Tetapi yang pasti jiwa adalah satu, namun ia memiliki beberapa sifat yang dengannya disesuaikan dengan kebiasaan jiwa tersebut tukas Ibnu Qayyim.

Mengenai status dan keberadaan ruh Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dikalangan orang muslim Ahlul-Jama`ah wa Al-Atsar bahwa ruh pada diri

adam, anak keturunannya, Isa dan siapapun, semuanya adalah makhluk Allah yang diciptakan, disempurnakan, diadakan, dibentuk, lalu dikaitkan dengan Diri-Nya, sebagaimana Dia juga mengaitkan semua makhluk kepada Diri-Nya³².

Badan anak cucu adam diciptakan dari tanah dan ruhnyanya dari penguasa alam semesta. Kemudian keduanya disatukan, jika badannya merasa lapar, sering bangun malam, menjalankan pengabdian, maka ruhnyanya akan terlihat segar bugar dan sehat, sehingga seakan-akan ia berada ditempat asalnya yang mulia. Sementara jika badan selalu dalam keadaan kenyang, nikmat tidur dan beristirahat, maka badan akan tetap berada pada tempat asal penciptaan, sementara ruhnyanya bagai dalam penjara.

Dengan demikian jika badan itu ringan, ruh akan menjadi lembut dan ringan untuk kembali kepada habitat aslinya yang mulia. Sedangkan jika badan itu berat dan senantiasa menuruti

³² Al-Jauziyah, *Roh ...*,p .338

nafsu syahwatnya, maka ruh pun akan menjadi berat dan turun dari alam aslinya sehingga menjadi hina³³

3. Penciptaan Ruh dan Jasad

Secara individual, seseorang memang tidak terlibat dan tidak mempunyai andil sedikitpun dalam proses penciptaan dirinya, penciptaan dirinya sepenuhnya berada dalam hukum-hukum alam.³⁴ Mengenai penciptaan ruh manusia, ada dua pendapat di kalangan ulama. Ada yang mengatakan bahwa ruh manusia diciptakan lebih dahulu daripada badanya. Kemudian ruh itu ditiupkan ke dalam diri manusia ketika masih berupa janin dalam rahim ibunya.³⁵

Menurut Ibnu Qayyim ruh manusia diciptakan lebih dahulu dari pada badannya mengacu kepada dua ayat al-Qur'an yaitu surat Al-A'raf : 172.

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id, Menuju Pribadi Takwa*, Terj: Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000). P.189

³⁴ Amir, *Filsafat pendidikan Islam ...*, p.197

³⁵ Tebba, *Roh: Misteri Mahadahsyat ...*, p.43

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
 عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (saya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami)’. ”(QS.Al-A’raf [7]: 172).³⁶

Yang di maksud dalam ayat 172 surat Al-A’raf ialah roh.

Ayat ini menjelaskan bahwa roh telah ada sejak dahulu, sebelum diciptakannya badan kedunia. Sebelum roh dihembuskan ke badan serta ia telah tahu tentang sesuatu dan tentang tuhan mereka.³⁷ Dengan demikian, roh merupakan makhluk yang pertama diciptakan oleh tuhan. Ini sekaligus berarti bahwa roh lebih dahulu di ciptakan dari pada badan manusia. Roh

³⁶ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.464

³⁷ Tb Haetami, “*Ruh Perspektif Al-Qur’an, Studi Tafsir Tematik*,”
Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2001.
 P.52

kemudian turun ke dunia untuk ditiupkan ke dalam badan manusia ketika masih berupa janin dalam rahim ibunya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ
فَسَجَدُوا إِلَّا

“Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakana kepada para malaikat: ‘bersujudlah kamu kepada Adam’.”(Al-A’raf[7]: 11).³⁸

Ayat ini mengandung pengertian bahwa roh diciptakan sebelum ada perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Ini karena badan Adam belum ada, tetapi roh sudah ada. Ini juga mengandung pengertian bahwa roh diciptakan lebih dahulu daripada badan manusia.³⁹

Mengenai ayat 172 Al-A’raf bahwa Allah SWT., telah menetapkan semua roh itu setelah mengeluarkan mereka dari tempatnya dan setelah selesai dari penciptaan, kemudian setiap waktu akan datang dan mengirimkannya sekelompok-

³⁸ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.463

³⁹ Tebba, *Roh: Misteri Mahadahsyat ...*, pp.43-44

sekelompok kepada badannya masing-masing.⁴⁰ Kemudian, ash-Shabuni mengenai ayat 172 surat Al-A'raf menjelaskan proses penciptaan anak keturunan Adam yang lahir dari tulang sulbi ayahnya, dan mereka ditetapkan pada paham tauhid atau mengesakan Allah, dan sebagian menjadi saksi atas sebagian yang lain mengenai tauhid ini.⁴¹ AQuraisy Shihab berkomentar bahwa "*Ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam masing-masing dari punggung mereka,*" yakni sulbi orang tua mereka, kemudian meletakkannya dalam rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya ,mjadikannya keturunan mereka manusia sempurna, dan dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dia anugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan penguitusan para nabi seraya berfirman: Bukankah aku Tuhanmu, pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?" mereka menjawab: "Betul, kami bersaksi bahwa Engkau adalah

⁴⁰ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.335

⁴¹ Tebba, *Roh: Misteri Mahadahsyat ...*, p45

Tuhan kami dan bersaksi pula bahwa Engkau maha Esa.⁴² Didalam Al-Muwaththa' dijelaskan, telah diceritakan kepada kami malik dari Zaid bin Abi Anisah bahwa Abdurrahman bin Zaid bin Khatab telah mengkhabarkan kepadanya dari Muslin bin Yasar Al-juhni bahwa Umar bin Khatab pernah ditanya tentang ayat ini,"dan ingatlah ketika rabbmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka. "Beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW., pernah ditanya tentang ayat tersebut , maka beliau bersabda, "Allah SWT., MenciptakanaAdam, kemudian Allah mengusap punggung Adam dengan tangannya, sehingga keluarnlah anak cucu Adam. Kemudian Allah SWT., berkata, 'Aku telah menciptakan mereka untuk api neraka dan melakukan amalan ahli neraka, dan aku menciptakan sebagian yang lain untuk jannah, dan mereka beramal amalan ahlu jannah.⁴³

Lanjutan dari ayat di atas menjelaskan jenis pengambilan itu yakni pengambilan Tuhan dari anak cucu Adam dari punggung-punggung mereka. Ini berarti bahwa sesuatu yang diambil dari anak cucu Adam, tetapi itu tidak mengurangi bentuk

⁴² Tebba, *Roh: Misteri Maha Dahsyat...*, p.47

⁴³ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.322

kesempurnaan dan kemandirian yang diambildarinya. Lalu sesuatu yang diambil itu di sempurnakan sehingga mampu mandiri dan merupakan jenis yang sama dengan asalnya. Seseorang anak diambil dari punggung satu sulbi ayahnya. Sang anak berasal dari ayahnya, kemudian dia berdiri sendiri dari kedua orang tuannya. Padahal sebelumnya ia adalah bagian dari orang tuannya.⁴⁴

Kemudian dari anak yang tadinya merupakan bagian dari ayahnya, diambil darinya sesuatu, sebagaimana ia dahulu merupakan bagian dari ayahnya, sehingga lahir lagi anak (yang kali ini telah merupakan cucu) yang juga berdiri sendiri. Demikian seterusnya hingga masing-masing merupakan bagian dari yang sebelumnya, tetapi kemudian masing-masing juga berdiri sendiri. Setelah mengambil dan menjadikan masing-masing mandiri, Allah mempersekutukan mereka dalam keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang dia hamparkan. Selanjutnya karena kata “mengambil” dikaitkan dengan putra-putri keturunan Adam, maka itu berarti

⁴⁴Tebba, *Roh: Misteri Maha Dahsyat...*, p. 48

masing-masing mereka secara berdiri sendiri telah diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah dan mengakuinya, sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.⁴⁵

Dalil bahwa roh diciptakan setelah diciptakannya badan yaitu:

Allah menciptakan seseorang manusia berupa jasad dari tanah selama empat puluh tahaun. Kemudian para malaikat lewat di dekatnya dan mereka sangat terkejut ketika melihat Adam yang belum bernyawa itu. Tapi yang paling terkejut dari mereka adalah Iblis.lalu iblis lewat dan memukulnya.Jasad Adam pun berbunyi sebagaimana barang pecah belah terbuat dari tanah liat yang berbunyi ketika diketuk.⁴⁶ Ini sebagai mana firman Allah yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

⁴⁵ Tebba, *Roh: Misteri Maha Dahsyat ...*, p. 49

⁴⁶ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.469

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (QS, Ar-Rahman [55]:14).⁴⁷

Kemudian Iblis, masuk melalui mulut Adam dan keluar dari duburnya. Lalu berkata kepada Malaikat: “kalian jangan takut terhadap makhluk ini. Rabb kalian adalah segala sesuatu bergantung pada-Nya. Sementara ini hanya makhluk yang berlobang bagian dalamnya. Andai ia dikuasakan atasku pasti langsung saya binasakan dengan mudah.”Ketika suatu masa yang Allah berkehendak untuk meniupkan roh padanya, Dia berkata kepada para Malaikat:” jika saya sudah meniupkan roh padanya maka bersujudlah padanya.”Ketika roh sudah ditiupkan dalam tubuh Adam kemudian roh masuk pada kepalanya.Adam langsung bersin.Para malaikat berkata:”Al-Hamdulillah.”Adam berkata: “Al-Hamdulillah.”Maka

Allah menjawab Adam: “Yarhamuka Rabbuka. (Semoga Rabbmu merahmatimu).⁴⁸

Ketika roh masuk ke dalam matanya, maka ia melihat buah-buahan surga. Ketika roh masuk ke dalam tubuhnya maka ia

⁴⁷ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*,p.358

⁴⁸ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.498

menghendaki makanan. Setelah ruh sampai kedua kakinya, dia segera menghampiri buah-buahan itu.⁴⁹

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Al- Qu'an, hadits, dan Atsar menunjukkan bahwa Allah Ta'ala meniupkan roh ciptaan-Nya pada Adam setelah ia menciptaka jasad Adam. Dari tiupan itulah terjadinya roh. Andaikan rohnya di ciptakan sebelum badannya bersama kumpulan roh dari keturunannya, tentu para Maaikat tidak heran dan kaget dari penciptaan Adam ini. Dan tetntunya mereka juga tidak terkejut ketika Allah menciptakan neraka. Mereka juga tidak akan bertanya: “untuk apa neraka di ciptakan?” Jika mereka mengetahui bahwa di antara roh-roh Bani Adam ada yang mukmin, kafir, baik, dan buruk.⁵⁰

Ketika seluruh roh orang kafir mengikuti Iblis, bahkan roh orang-orang kafir sudah di ciptakan sebelum kekufuran Iblis, maka berarti Allah Ta'ala menghukum Iblis dengan kekufuran setelah menciptakan badan dan roh Adam. Padahal yang sebelum itu maka Iblis belum menjadi kafir. Mana mungkin roh-roh

⁴⁹Tebba, *Roh: Misteri Maha Dahsyat...*, p.72

⁵⁰Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.357.

sebelum itu bisa kafir atau mukmin, padahal Iblis saat itu belum kafir?! Apa lagi tidaklah terjadi kekufuran pada ro-roh, kecuali karena tipuan dan bujukan Iblis. Jadi roh-roh yang kafir itu baru melakukan kekufuran setelah kekufuran Iblis. Hanya saja dikatakan: seluruh roh pada dasarnya beriman, kemudian murtad gara-gara Iblis sementara dalil yang mereka jadikan hujjah bahwa roh di ciptakan terlebih dahulu sangat menyalahi hal itu.⁵¹

Pada hadits Abu Hurairah ra tetap tentang pencipta alam semesta. Terdapat berita-berita tentang penciptan alam semesta. Disitu disebutkan bahwa penciptan Adam adalah paling terakhir hingga hari jumat. Andaikan ro-roh sudah di ciptakan sebelum jasad pastilah roh-roh itu termasuk kelompok alam yang sudah di ciptan dalam enam hari. Ketika penciptakan roh tidak disebutkan pada hari-hari enam ini, diketauhilah bahwa penciptaan roh mengikuti penciptaan anak keturunan Adam. Dan sesungguhnya penciptaan Adam sajalah yang terjadi pada enam hari itu. Adam diciptakannya anak keturunannya Adam, maka sesuai dengan kenyataan yang sudah kita ketahui bersama. Begitu juga,

⁵¹ Al-Jauziyah, Roh ..., p.354

sekiranya roh itu ada sebelum badan, tentunya ia tahu bahwa ia hidup, mengetahui, berbicara dan dapat berfikir. Kemudian ia merasakan ilmu, akal sedikit demi sedikit. Jika hal yang demikian itu terjadi sungguh merupakan suatu hal yang aneh. Yang dulunya roh itu sempurna dan dapat berfikir, sekarang menjadi berkurang, lemah dan bodoh, dan lantas setelah itu dia kembali lagi menjadi kuat dan pandai.⁵²

Dengan demikian, ada dua pendapat ulama mengenai penciptaan roh. Ada yang mengatakan bahwa ruh diciptakan lebih dahulu dari pada badan, dan ada pula yang mengatakan sebaliknya, yaitu badan diciptakan badan diciptakan lebih dulu dari pada roh manusia. Tetapi mereka sependapat bahwa penciptaan manusia ditandai dengan meniupkan roh kedalam diri manusia ketika masih berupa janin dalam rahim ibunya.⁵³

Ruh itu merupakan ciptaan Allah yang berarti dia makhluk dan baharu. Kemudian kapan roh itu di ciptakan dan

⁵² Al-Jauziyah, *Alam Roh...*, pp.358-359

⁵³ Tebba, *Roh: Misteri Maha Dahsyat...*, p.75

bagaimana Allah menciptakannya, hanya dialah yang tahu. Walaupun asal ruh itu tidak terpisahkan dari kelahiran jasad namun bukan berarti bahwa antara ruh dengan jasad itu sama asalnya. Jasad sebagai benda berasal dari tanah melalui proses biologis didalam rahim dan kembali ketanah lagi, sementara roh bukan berasal dari pada tanah tapi berasal dari pada ruh Allah, roh kepunyaan Allah, maka ia selalu ingin kembali kepada Allah lagi.⁵⁴

Menurut Ibnu Qayyim tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin, bahwa ruh pada diri Adam, anak keturunannya, isa as dan siapa pun semua adalah makhluk Tuhan yang diciptakan, disempurnakan, diadakan, dibentuk, kemudian dikaitkan dengan dirinya, sebagaimana ia mengaitkan semua makhluk kepada diri-Nya.⁵⁵

⁵⁴ Tb.Haetami, "*Roh dalam perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*," *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010. p.58

⁵⁵ Syifa Al-Qulub, "Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Jurnal, Qadim, Realitas, dan Tradisi Salafi*, Vol.1 No.2. (Januari, 2017), p.84

3. Eksistensi Roh saat Tidur dan Mati

Manusia bukanlah hanya sekedar apa yang nampak secara kasat mata, terdiri atas terbalut daging dan kulit, yang membutuhkan makanan dan minuman. Hakikat manusia terletak pada sesuatu yang amat berhaMenurut fahrur Ar-Razi roh adalah Dzat yang tinggi, hidup, dan hakikatnya berbeda dengan tubuh, tubuh dapat diketahui dengan panca indera, sedangkan roh menyelusup ke dalam tubuh sebagaimana penyelusupannya air dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah, untuk memberi kehidupan tubuh selama tubuh itu mampu menerimannya.⁵⁶

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa roh yang tidur itu naik ke atas hingga sampai ke langit ke tujuh, sujud kepada kepada Allah di depan Arsy' lalu di kembalikan lagi ke badan dalam waktu yang amat singkat. Begitu pula roh mayat yang dibawa naik para malaikat hingga tiba di langit ke tujuh. Roh yang menjulur melalui hidung manusia ketika ia tidur, hingga roh itu tiba di langit, berkeliling di tempat mana pun, bertemu dengan

⁵⁶Haetami, *Roh dalam perspektif Al-Qur'an ...*, p.61

roh-roh yang sudah meninggal dunia, kemudian Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan mengembalikan roh orang-orang yang masih hidup ke jasadnya.⁵⁷

Di riwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari As-Saddi bahwa Firman Allah SWT

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Alloh bagi kaum yang berpikir." (Az-Zumar: 42), ia berkata, "Allah SWT., mematkan roh tersebut dalam mimpinya, lalu roh orang mati bertemu dengan roh orang

⁵⁷ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.57

yang hidup dan saling bertanya kabar masing-masing.” Beliau melanjutkan,”kemudian Allah SWT., mengembalikan roh orang yang masih hidup kembali ke jasadnya di dunia sambil menunggu sisa umurnya, bahkan roh orang yang sudah mati ingin kembali ke jasadnya tetapi ia di tahan.⁵⁸

Abu Abdullah bin Mandah menyebutkan, dari Ibnu Abbas, dia berkata berkaitan dengan ayat ini, "Aku mendengar kabar bahwa roh orang-orang yang hidup dan yang sudah meninggal dapat saling bertemu kala tidur, lalu mereka saling bertanya. Kemudian Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan mengembalikan roh orang-orang yang masih hidup ke jasadnya."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam tafsirnya, dari As-Saddi, tentang firman Allah, "Orang yang belum mati di waktu tidurnya", bahwa Allah memegang roh di dalam tidurnya itu, lalu roh orang yang hidup itu bertemu dengan roh orang yang sudah meninggal, lalu mereka saling mengingat dan saling mengenal. Kemudian roh orang yang hidup kembali ke jasadnya di dunia

⁵⁸ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.52

hingga sampai ajalnya, dan roh orang yang sudah meninggal ingin kembali ke jasadnya, tapi ia ditahan."

Inilah salah satu dari dua pendapat tentang ayat ini, bahwa yang ditahan adalah roh orang yang sudah meninggal, dan yang dikembalikan adalah roh yang ditahan karena sedang tidur. Artinya, Allah menahan roh orang yang sudah meninggal dan tidak mengembalikannya ke jasadnya kecuali setelah datangnya hari kiamat, dan roh orang yang tidur ditahan lalu dikembalikan lagi ke jasadnya sampai ajal yang telah ditentukan, lalu roh ini akan ditahan ketika dia meninggal.

Pendapat kedua tentang ayat ini, bahwa yang ditahan dan yang dikembalikan dalam ayat ini adalah roh orang hidup saat tidurnya. Ajal orang yang sudah berakhir seperti yang ditetapkan, maka Allah menahan roh itu di sisi-Nya dan tidak mengembalikannya ke jasadnya. Sedangkan orang yang ajalnya belum sampai waktu yang ditentukan, Dia mengembalikannya ke jasadnya, sampai ajal yang ditetapkan itu tiba.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah memilih pendapat yang kedua ini, dan dia berkata, "Begitulah yang ditunjukkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah menyebutkan penahanan roh yang telah ditetapkan untuk menahannya karena sedang tidur. Sedangkan roh yang ditahan-Nya ketika ia meninggal, tidak disifati dengan menahan atau mengembalikan, tapi itu merupakan bentuk ketiga."

Namun yang lebih kuat adalah pendapat pertama. Sebab Allah mengabarkan dua macam penahanan roh, yaitu: Penahanan besar yang disebut penahanan roh karena meninggal, dan penahanan kecil karena tidur.

Jadi roh bisa dibagi menjadi dua macam:

- Satu macam roh yang ditetapkan kematiannya, lalu ia ditahan di sisi Allah, yaitu penahanan karena kematian.
- Satu macam roh yang mempunyai sisa hidup hingga waktu yang telah ditentukan, yang dikembalikan ke jasadnya hingga berakhirnya sisa waktu yang telah ditentukan itu.

Allah menjadikan penahanan dan pengembalian sebagai dua hukum bagi jiwa yang dipegang seperti yang disebutkan dalam ayat itu. Yang ini ditahan dan yang itu dikembalikan. Allah mengabarkan bahwa jiwa yang belum meninggal adalah yang ditahan-Nya ketika ia tidur. Kalau memang memegang jiwa orang yang tidur itu ada dua macam: Memegang jiwa yang meninggal dan memegang jiwa yang tidur, tentunya Allah tidak mengatakan, "Orang yang belum mati di waktu tidurnya". Artinya, semenjak jiwa itu dipegang, berarti ia meninggal. Sementara Allah mengabarkan bahwa jiwa itu belum mati. Lalu bagaimana mungkin Allah juga menyatakan setelah itu, "Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya"

Bagi orang yang sependapat dengan hal ini dapat mengatakan, "Firman Allah 'Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya', setelah Allah memegangnya saat tidur. Yang pertama Allah memegangnya saat tidur, kemudian menetapkan kematiannya setelah itu. Yang pasti, ayat ini mengandung dua macam penahanan jiwa atau roh, penahanan saat tidur dan penahanan saat mati. Yang satu tetap ditahan di

sisi-Nya dan yang lain dikembalikan lagi ke jasadnya. Sebagaimana yang sudah diketahui, Allah menahan setiap jiwa yang mati, baik yang mati pada saat tidur atau yang mati pada saat terjaga. Namun Dia mengembalikan jiwa orang yang memang belum mati. Firman-Nya, "Allah memegang jiwa (orang) ketika mati-nya", bisa berarti mati pada saat tidur dan bisa berarti mati pada saat terjaga.

Pertemuan antara roh orang-orang yang hidup dengan roh orang-orang yang sudah meninggal menunjukkan bahwa orang yang hidup bisa melihat orang yang sudah meninggal pada waktu tidur (mimpi), sehingga orang yang hidup bisa mencari kabar dari orang yang sudah meninggal, dan orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan apa yang tidak diketahui orang yang hidup, sehingga kabar itu pun menjadi sinkron. Roh orang yang sudah meninggal itu juga bisa mengabarkan apa yang sudah lampau dan yang mendatang. Bahkan boleh jadi ia mengabarkan harta yang pernah dipendamnya di tempat tertentu yang tidak diketahui siapa pun selain dia, atau boleh jadi dia mengabarkan hutang yang belum dilunasinya, lalu ia menyebutkan bukti dan saksi-saksinya.

Yang lebih jauh dari gambaran itu semua, bahwa roh orang yang sudah meninggal bisa mengabarkan suatu amalan yang tidak pernah diketahui siapapun. Yang lebih hebat lagi, ia bisa mengabarkan kepada orang yang hidup, Engkau pernah menemui kami pada waktu ini dan itu", dan memang begitulah kenyataannya. Boleh jadi roh itu mengabarkan beberapa urusan yang .memberikan kepastian kepada orang yang hidup, karena memang tak seorangpun yang mengetahuinya. Telah kami sampaikan kisah Ash-Sha'b bin Jutsamah yang sudah meninggal dunia, dan perkataannya kepada Auf bin Malik.

Imam Al-Baihaqi dalam Syu'bul Imam meriwayatkan dari Abdullah Bin Amr bin Ash, ia berkata, "sesungguhnya ketika manusia tidur, semua ruhnya dinaikan ke langit dan di perintahkan bersujud di Arsy'. Apabila suci, maka ia akan bersujud di Arsy'. Namun apabila ia tidak suci, maka akan bersujud jauh dari Arsy'.⁵⁹

Allah menahan jiwa orang telah ditetapkan kematiannya tidak menafikan kembalinya roh kepada mayit

⁵⁹ Ath-Thahthawi, Misteri Roh ..., p.191

dalam bentuk tertentu yang tidak menyebabkan dia hidup kembali seperti dalam kehidupan dunia. Jika orang yang tidur ada dalam jasad, dia hidup tetapi kehidupannya tidak sebagaimana ketika terjaga. Sesungguhnya tidur adalah saudara kematian maka demikianlah keadaan mayit.⁶⁰

4. Keberadaan ruh setelah kematian sampai hari kiamat

Setelah menjalani kehidupan di dunia dan tiba ajalnya, manusia mengalami kematian, yaitu ruhnya meninggalkan jasadnya. Proses ruh meninggalkan jasad manusia biasanya berlangsung menegangkan.⁶¹

Abu Hamid al-Ghazali mengutip sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa “Sungguh satu renggutan dari sakaratul maut itu lebih pedih dari pada tiga ratus tebasan pedang.” Itu sebabnya ketika seseorang mengalami sakaratul maut jasadnya akan menghancurkan keringat, kedua matanya membelalak, kuping

⁶⁰ Abdul ‘AlAth-Thahthawi, *Misteri Roh: Mimpi ...* p, 106

⁶¹ Tebba, *Roh: Misteri Maha Dahsyat ...*, p.73

dan hidungnya mengembang, tulang-tulang rusuknya terangkat, nafasnya memburu dan kulitnya pucat.⁶²

Ketika ruh telah sampai pada pendakian dan puncak sekarat, maka berbagai fitnah akan menghadangnya. Hal ini karena iblis mengerahkan bala tentaranya kepada manusia yang sedang sekarat itu.⁶³

Di bawah ini ada beberapa penjelasan tentang keberadaan roh setelah kematian:

1. Penjelsan tentang pendapat yag mengatakan bahwa roh-roh ada disurga.

Ibnu qayyim al-jauziyah berkata: dalam shahih bukhari dari Anas bin malikra ,bahwa Ummu Ar-Rabi' binti Al-Bara' dia adalah ibnu haritsah bin suraqah-mendatangi Nabi Saw dan berkata: "wahai Nabi Allah! Tolong beritahu saya dimana Haritsah sekarang?-Haritsah ini terbunuh pada perang badar oleh panah tidak dikenal-jika haritsah berada disutga, maka saya bersabar. Tapi jka ditempat selain surge, maka saya akan

⁶² Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.105

⁶³ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.106

bersungguh-sungguh dalam menangis.”Nabi SAW., menjawab:
*“Wahai Ummu Haritsah!sesungguhnya surga itu bukan hanya satu tapi sangat banyak. Ketahuilah, sesungguhnya putramu menapat surge Firdaus yang paling tinggi.”*⁶⁴

Al-Muafid dalam al-Amali-nya menyebutkan sebuah riwayat dari ash-Shadiq as mengatakan apabila Allah mencabut nyawa (hambanya yang mukmin) maka roh nya akan berada di surga dalam bentuk yang mirip dengan bentuknya yang semula (ketika di dunia). Mereka (orang-orang mukmin) di sana makan dan minum.⁶⁵

Dalil lain bagi berpendapat yang mengatakan: yang berada dalam surga hanyalah orang-orang mati sayhid adalah riwayat Abu Wilada al-Hannath, dia berkata bahwa roh-roh kaum mukmin berada di perut burung-burung hijau berjalan-jalan disurga dan mereka makan dari buah-buahan surga.⁶⁶

⁶⁴ Al-Jauziyah, *Roh...*, p.314

⁶⁵ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Ada Apa setelah Mati: Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Misbah, 2006), Cet.3.p. 47

⁶⁶Thabathaba'i, *Ada Apa Setelah mati ...*, p.47

Abu Umar berkata: seluruh atsar ini menunjukkan bahwa yang disurga hanya roh orang-orang mati sayhid dan bukan lainnya. sebagiannya menyebutkan rohnya dalam bentuk burung. Sebagiannya mengatakan: dalam tubuh burung. Dan sebagian riwayat yang lain menyatakan: Rohnya adalah burung hijau.⁶⁷

2. Roh orang-orang mukmin berkumpul di sumur zam-zam.

Pendapat ini tidak memiliki sandaran hukum, baik dari Al-kitab maupun As-sunnah, sehingga memungkinkanya. Dan ini adalah pendapat yang tidak benar. Karena sumur itu tidak cukup muat untuk menampung seluruh roh orang beriman. Dan pendapat ini menyelisih hadits yang telah jelas, yaitu, "Bahwa jiwa orang mukmin itu berupa burung yang menggantung di pohon-pohon di surge. Secara umum, pendapat ini adalah pendapat yang paling batil dan yang paling buruk. Pendapat ini lebih rusak dari pada pendapat orang-orang yang meangatakan, bahwa roh orang-orang mukmin berad di jabiyah. Karena jabiyah

⁶⁷ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.205

merupakan tempat yang luas, berbeda dengan sumur yang sempit.⁶⁸

3. Penjelasan tentang pendapat yang mengatakan “Roh orang-orang mukmin ada disisi Allah Ta’ala

Adapun pendapat yang mengatakan, bahwa roh orang mukmin berada di Iliyyin di langit ke tujuh dan roh orang-orang kafir berada di Sijin di bumi ke tujuh. Ini adalah pendapat yang dinyatakan oleh segolongan ulama salaf dan khala. Hal yang menjadi dasar dari pendapat tersebut adalah sabda nabi Nabi “*Ya Allah saya memohon dikumpulkan di Ar-Rafiq Al-‘Ala.*” Dan juga adits Abu Hurairah yang telah di sebutkan didepan, *Bahwa roh orang yang meninggal dunia akan dibawa naik ke langit hingga mencapai slangit ketujuh, yang di sana ada Allah.*” Begitu juga hadits dari Al-Bara’ bin ‘Azib,” *Bahwasanya roh-roh tersebut naik dari langit satu ke langit berikutnya dan ditemani oleh maliakat muqarrabin, sampai langit ke tujuh, dalam lafazh yang lain,*” pada sebuah langit, yang di sana ada Allah.⁶⁹

⁶⁸ Al-Jauziyah, *Roh ...*, p.339

⁶⁹ Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.224

Namun semuanya ini tidak menunjukkan bahwa roh tersebut tinggal di sana, namun hanya menunjukkan bahwa roh tersebut naik ke langit untuk di hadapkan ke pada Allah, sehingga akan di tetapkan keputusan untuknya dituliskan catatannya. Apakah ia termasuk penghuni Illiyyin atau termasuk penghuni sijjin? Kemudian roh tersebut di kembalikan ke kubur untuk di tanya dan di kembalikan ketempat yang telah disediakan untuknya. Roh orang-orang mukmin berada di illyyin sesuai dengan tingkatnya, begitu juga dengan roh orang-orang kafir berada sijjin sesuai dengan tingkatnya.⁷⁰

4. Bentuk roh setelah berpisah dengan jasad

Manusia terdiri dari dua uinsur ruh dan tubuh. Tubuh merupakan daging, tulang, darah, kulit, bulu, yang semuanya merupakan kumpulan berjuta-juta sel yang bertumbuh dan berkembang karena pengaruh ruh menurut ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh maha pencipta. Kalau bukan karena ruh yang ada padanya, maka semuanya merupakan benda mati seperti

⁷⁰Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.225

batu atau tanah biasa, karena asalnya memang dari tanah juga.⁷¹ Roh merupakan dzat yang berdiri sendiri (jauhar) ,ia bisa naik, bisa turun, bertemu, berpisah, keluar, masuk, datang, pergi, bergerak, dan tenang. Dan ia tidak bias terpisah dengan badannya setelah kematian menghampirinya. Karenanya, setelah roh mengalami kematian, ia musnah dan sama sekali tidak berbentuk, sebagaimana musnahnya badan dan hilangnya semua sifat kehidupan yang dimiliki badan.⁷²

Ibnu Abbas ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Ketika saudara-saudara kalian terbunuh pada perang Uhud, Allah SWT menempatkan roh mereka berada pada tembok burung-burung hijau yang berterbangan kesungai-sungai di jannah dan memakan buah-buahan disana. Kemudian kembali lagi kepelita-pelita dari emas dibawah ‘Arsy setelah mereka mendapatkan kelezatan makanandan minuman serta kenyamanan tempat tinggal di jannah. Mereka berkata ‘Aduhai, andaikan saudara-saudar kita mengetahui apa yang Allah SWT.,

⁷¹ Muhammad Arifin Ilham, *Rindu Kematian*, (Jakarta: PT MIzan Publika, 2004), Cet.1.p.174

⁷² Al-Jauziyah, *Alam Roh ...*, p.89

karuniakan kepada kita, agar mereka tidak membenci jihad dan tidak lari dari medan tempur; Lalu Allah swt berfirman, ‘*Aku yang akan menyampaikan harapan kalian.*’ Maka Allah swt menurunkan firmanNya kepada Nabi Muhammad saw.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يُرْزَقُونَ

“janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki.”(QS.Ali-Imran [3]: 169).⁷³

Dalam hadits-hadits tersebut di jelaskan bahwa roh-roh tersebut bisa makan, minum, bergerak, berpindah dan berbicara dan juga masing-masing roh memiliki perbedaan yang jauh dan karakteristik berbeda-beda. Bahkan perbedaanya lebih jauh dari pada perbedaan antar sesama badan. Karena kebanyakan badan manusia itu memiliki kemiripan, sedangkan antara roh dengan roh yang lain sedikit sekali kemiripannya. Oleh karena itu, jika Malaikat saja memiliki perbedaan, sebagaimana jin juga

⁷³ Al-Jauziyah, Roh ..., p.94

sedemikian, padahal mereka tidak memiliki jasad, maka perbedaan antara roh manusia tentu lebih jelas lagi.⁷⁴

5. Roh-roh yang merasakan azab kubur

Di riwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa Nabi SAW., bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang telah itu di siksa dalam kuburnya sehingga binatang-binatang mendengar suara mereka."⁷⁵ Di antara perkara yang harus diketahui bahwa adzab kubur adalah adzab di dalam barzakh. Sehingga siapapun yang meninggal dan berhak mendapat adzab, ia mendapat bagian dari adzab itu. Adzab kubur bukan hanya saja orang kafir yang akan merasakannya, bukan berarti seorang Mukmin akan terlepas dari adzab kubur. Seorang mukmin pun bias diadzab disebabkan karena mereka berbuat maksiat.

1. Berpaling dari mengingat Allah
2. Menangisi mayit dengan meronta-ronta

⁷⁴ Al-Jauziyah, *Alam Roh...*, pp.95-96

⁷⁵ Ath-Thahthawi, *Misteri Ruh, Mimpi ...*, p.107

3. Wanita yang tidak mau menyusui anaknya⁷⁶
4. Mengadu domba, berdusta dan mengghibah
5. Memberi kesaksian palsu
6. Menuduh para wanita yang suci
7. Menyebarkan fitnah
8. Mengajak kepada bid'ah
9. Mengatakan tentang Allah dan Rasul-Nya yang tidak dilandasi ilmu pengetahuan.
10. Berbicara semaunya tanpa aturan
11. Memakan riba, baik orang yang mengambil riba, pemberinya, penulisnya dan saksi-saksinya
12. Mengambil harta anak yatim
13. Memakan dari uang sogok
14. Mengambil harta saudaranya sesama muslim secara tidak benar atau mengambil harta ahli dzimma
15. Meminum minuman yang memabukkan
16. Birzina dan homoseks
17. Mencuri dan menipu

⁷⁶ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Tamasya ke Negeri Akhirat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), Cet. 1.p.285

18. Menumpuk barang
19. Mengganggu dan menyakiti orang-orang muslim
20. Mencari-cari aib orang muslim
21. Orang yang dihukum tidak menurut apa yang diturunkan Allah
22. Menolong perbuatan dosa dan permusuhan
23. Membunuh jiwa yang di haramkan Allah untuk dibunuh
24. Mendirikan masjid di atas kuburan dan menyalakan pelita disana
25. Berbuat curang ketika menimbang barang, dengan cara meminta tambahan jika ia menginginkan barang yang ditimbang dan mengurangi timbangannya jika ia memberikannya kepada orang lain
26. Bersumpah palsu atas nama Allah dan berdusta
27. Tidak membayar zakat mal dengan suka rela dari hatinya
28. Bertindak semena-mena, sombong, membanggakan diri dan pamer.

Dan masih banyak rincian lain, yang masing-masing tergantung dari sedikit dan banyaknya, kecil dan besarnya.

Karena banyak manusia yang mengerjakan hal-hal itu, maka banyak penghuni kubur yang mendapati siksaan. Sedikit sekali yang lolos dari siksaan itu. Zahir kubur memang hanya tanah. Namun di dalamnya ada siksaan dan panas yang menggelegak seperti air yang mendidih di dalam periuk. Mereka tidak lagi mempunyai harapan dan syahwat. Demi Allah pengingat telah di sampaikan.⁷⁷

⁷⁷ Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Roh, penerjemah: Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), Cet.1.pp.147-149